

PEMBAPTISAN YESUS: PERISTIWA TRINITARIS

Mikhael Wicaksono
Budiarjo

| *Institutum Theologicum Iohannis Mariae
Vianney Surabayanum, Indonesia*
mikhaelbudiarjo32@gmail.com

Abstract

The one God is the triune God. This revelation was received with deep faith by Catholics. Historically, this revelation has been a great mystery of faith. Even though it is a mystery, people can still recognize it gradually because God Himself has shown His revelation to witnesses. That testimony was received by the writers of the new covenant scriptures and they have written it down as a historical account of salvation. One of the events of faith that shows the presence of the three divine persons is the story of Jesus' baptism in the Jordan River. The three Synoptic Gospel writers, Matthew, Mark, and Luke, tell the story of Jesus' baptism with different perspectives according to their characteristics but still have similarities in seeing the presence of the Triune God. So, in this work, the author wants to show the trinitarian event or the presence of the three divine persons in the story of Jesus' baptism in the Jordan River as told in the Synoptic Gospels and provide a statement from Church teaching about this baptism of Jesus.

Keywords: *Father, Jesus, Holy Spirit, Jesus' baptism, Gospel*

I. PENGANTAR

Misteri Allah Tritunggal merupakan doktrin penting dalam teologi dogmatik. Pokok-pokok tersebut juga dinyatakan oleh para penulis suci di dalam Kitab Suci. Salah satu peristiwa trinitaris yang dituliskan di dalam kitab suci adalah peristiwa pembaptisan Yesus.¹ Keempat Injil, baik sinoptik dan Yohanes, semuanya mengisahkan tentang peristiwa ini (bdk. Mat 3:13-17; Mrk 1:9-11; Luk 3:21-22; Yoh 1:32-34). Masing-masing Injil sesuai dengan gaya khas dari penulisnya, memiliki karakter cerita yang berbeda-beda. Khususnya

¹ Scott Hahn (ed.), *Catholic Bible Dictionary-Image*, (New York: Double Day, 2009), 126.

dalam Injil sinoptik, kisah ini memiliki sebuah alur yang sama yakni bahwa Yesus telah dibaptis oleh Yohanes di sungai Yordan. Mengenai adegan yang terjadi, tampaknya setiap Injil memiliki versi yang berbeda.

Merefleksikan peristiwa pembaptisan Yesus memberikan banyak pertanyaan bagi umat beriman dewasa ini. Beragam pertanyaan mulai dari mengapa Putera Allah harus dibaptis? Bukankah pembaptisan, seperti yang disampaikan oleh Yohanes, adalah sebuah seruan pertobatan bagi orang berdosa? Lantas apakah Yesus dahulu pernah berdosa dan kemudian bertobat dengan memberikan diri-Nya dibaptis? Jika Ia berdosa, masakan Ia adalah Allah? Pertanyaan-pertanyaan ini berdimensi kristologis, sebab melalui ini hendak berusaha merenungkan keilahian Yesus. Tetapi dari pertanyaan-pertanyaan ini juga akan muncul pertanyaan yang berdimensi trinitaris, yang merefleksikan hubungan antara pribadi-pribadi Allah Tritunggal. Jika pembaptisan adalah peristiwa turunnya Roh Kudus atas diri seseorang, maka saat Yesus belum dibaptis, Ia belum menerima Roh Kudus, padahal Gereja mengajarkan bahwa Bapa, Putera, dan Roh Kudus adalah satu kesatuan dari semula dan selama-lamanya. Lalu seperti yang dikatakan oleh bidaah adoptionisme apakah ketika Yesus dibaptis, Ia diangkat menjadi putera Allah? Demikianlah pertanyaan-pertanyaan ini membangun sebuah jembatan yang baik untuk memahami lebih lanjut tentang misteri trinitaris dalam peristiwa pembaptisan Yesus.

Berangkat dari persoalan-persoalan ini dan keingintahuan akan makna kesatuan Allah Tritunggal di balik peristiwa pembaptisan Yesus, penulis diantar untuk menulis karya ini. Harapannya, dengan penelitian pustaka ini, penulis dapat memahami secara komprehensif tentang Allah Tritunggal berdasarkan ajaran Kitab Suci dan magisterium. Dengan demikian, semakin nyata lah hubungan erat yang terjalin pada Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan.

II. PEMBAPTISAN YOHANES PEMBAPTIS

Sebelum memasuki pemahaman tentang masing-masing teks, baik jika terlebih dahulu memahami inti dari model pembaptisan Yohanes. Pada Injil tertulis bahwa Yesus dibaptis di sungai Yordan oleh Yohanes pembaptis.² Pembaptisan Yohanes dikenal sebagai sebuah tanda dan sarana bagi pertobatan

² Yohanes berasal dari kelompok imam-imam eseni. Yohanes pembaptis sendiri adalah seorang nabi yang menyuarakan tentang pertobatan. Kalimat yang diucapkan olehnya adalah “Bertobatlah sebab kerajaan surga sudah dekat” (Mat 3: 1). Salah satu bentuk pertobatan yang disampaikan oleh Yohanes pembaptis adalah dengan memberikan diri dibaptis (bdk. Mat 3: 11). Raymond E. Brown, Joseph A. Fitzmyer, Roland E. Murphy (eds.), *The New Jerome Biblical Commentary*, (New Jersey: Prentice-Hall, 1990), hlm. 637.

bangsa Israel. Kata pertobatan yang dipakai diambil dari istilah bahasa Yunani, *metanoein* yang berarti “change of mind” atau dalam bahasa Indonesia berarti suatu perubahan pikiran.³ Perubahan pikiran di sini bermakna sebagai suatu pertobatan batin yang dimulai dari akal budi manusia. Suatu sikap dalam diri manusia untuk berpaling kepada Allah dan berkomitmen meninggalkan dosa. Pertobatan itu sekali lagi dilaksanakan dalam upacara pembaptisan di mana orang merelakan dirinya untuk dibaptis.

Yohanes melaksanakan upacara pembaptisan ini dengan mengadakannya di sungai Yordan.⁴ Pertama-tama orang datang ke sungai Yordan dan membiarkan dirinya dibenamkan ke dalam sungai. Dalam bahasa Yunani, kata “baptis” berasal dari kata “*baptizein*” yang memiliki beberapa arti, seperti mandi, masuk ke dalam air, atau membenamkan diri.⁵ Mandi atau membenamkan diri menyiratkan arti dalam Taurat sebagai salah satu bentuk ritual dari pembersihan diri dari kecemaran (bdk. Im. 14: 8-9; 15: 11-13; Bil 19:19).⁶ Melalui metode inilah Yohanes melakukan pembaptisannya demi tujuan seruan pertobatan. Tetapi di dalam Injil dituliskan bahwa Yohanes mengakui bahwa kelak akan ada suatu model pembaptisan yang baru. Yohanes menegaskan bahwa akan ada yang datang sesudah dia, seseorang yang lebih berkuasa, dimana Ia akan membaptis orang dengan Roh Kudus dan api (bdk. Mat 3: 11).

III. KISAH PEMBAPTISAN YESUS: PERISTIWA TRINITARIS DALAM INJIL SINOPTIK

Setelah memahami metode pembaptisan Yohanes akan disajikan peristiwa pembaptisan Yesus yang terdapat dalam Injil. Ketiga Injil sinoptik mengisahkan bahwa Yesus dibaptis oleh Yohanes Pembaptis di sungai Yordan. Kisah Yesus dibaptis adalah sebuah kisah yang menjadi awal dari misi Yesus.⁷ Seperti yang sudah disampaikan di atas, para penulis Injil, dengan masing-masing versinya memiliki sudut pandang atau karakteristik cerita yang berbeda. Berbicara mengenai sudut pandang, akan lebih jelas apabila membandingkan

³ Raymond E. Brown, Joseph A. Fitzmyer, Roland E. Murphy (eds.), *The New Jerome Biblical Commentary*, hlm. 637.

⁴ Ratzinger dalam bukunya menuliskan bahwa sungai Yordan memiliki makna simbolik yang dalam. Sebagai sebuah sungai, tempat ini menjadi sumber kehidupan bagi wilayah di sekitarnya. Karena ini adalah sumber kehidupan, maka pembaptisan akan mendapat makna suatu “kelahiran kembali” Joseph Ratzinger, *Yesus dari Nazareth*, (judul asli: *Jesus Von Nazareth*), hlm. 9.

⁵ Xavier Leon-Dufour, P. Joseph Cahill, *Dictionary of Biblical Theology*, (London, Geoffrey Chapman, 1967), 29.

⁶ Thomas Carson dan Joann Cerrito, *New Catholic Encyclopedia 2nd ed: 2 Baa-Cam*, (Washington D.C: Thomas Gale, 2002), hlm. 57.

⁷ Joseph Ratzinger, *Yesus dari Nazareth*, (judul asli: *Jesus Von Nazareth*), hlm. 1.

teks-teks antar Injil sinoptik. Sebab sesuai dengan istilahnya, Injil Sinoptik (Matius, Markus, dan Lukas) memiliki kesamaan sudut pandang dalam menjelaskan alur.⁸ Dengan demikian, pada bagian ini hendak disampaikan tentang perbandingan teks kisah pembaptisan Yesus dalam Injil Sinoptik. Dari perbandingan ini akan disajikan kekhasan kisah pembaptisan Yesus yang disampaikan oleh Matius, Markus, dan Lukas secara ringkas.

Matius (Mat 3:13-17)	Markus (Mrk 1:9-11)	Lukas (Luk 3:21-22)
<p>^{3:13} Maka datanglah Yesus dari Galilea ke Yordan kepada Yohanes untuk dibaptis olehnya.</p> <p>^{3:14} Tetapi Yohanes mencegah Dia, katanya: "Akulah yang perlu dibaptis oleh-Mu, dan Engkau yang datang kepadaku?"</p> <p>^{3:15} Lalu Yesus menjawab, kata-Nya kepadanya: "Biarlah hal itu terjadi, karena demikianlah sepatutnya kita menggenapkan seluruh kehendak Allah." Dan Yohanes pun menuruti-Nya.</p>	<p>^{1:9} Pada waktu itu datanglah Yesus dari Nazaret di tanah Galilea, dan Ia dibaptis di sungai Yordan oleh Yohanes.</p> <p>^{1:10} Pada saat Ia keluar dari air, Ia melihat langit terkoyak, dan Roh seperti burung merpati turun ke atas-Nya.</p> <p>^{1:11} Lalu terdengarlah suara dari sorga: "Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan."</p>	<p>^{3:21} Ketika seluruh orang banyak itu telah dibaptis dan ketika Yesus juga dibaptis dan sedang berdoa, terbukalah langit ^{3:22} dan turunlah Roh Kudus dalam rupa burung merpati ke atas-Nya. Dan terdengarlah suara dari langit: "Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan."</p>

⁸ Sinoptik berasal dari bahasa Yunani *sunopsomai* yang artinya "melihat secara bersama". Pada ajaran ini disampaikan bahwa Injil Matius, Markus, dan Lukas memiliki kesamaan juga perbedaan pada detail, kekhususan kosakata dan gaya teks.

<p>3:16 Sesudah dibaptis, Yesus segera keluar dari air dan pada waktu itu juga langit terbuka dan Ia melihat Roh Allah seperti burung merpati turun ke atas- Nya,</p>		
<p>3:17 lalu terdengarlah suara dari sorga yang mengatakan: "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada- Nyalah Aku berkenan.</p>		

a. Kisah Pembaptisan Menurut Matius

Pembaptisan Yesus di dalam Injil Matius merupakan kisah terpanjang jika dibandingkan dengan versi Injil sinoptik yang lain. Sesudah menyampaikan tentang siapa itu Yohanes pembaptis, menceritakan tentang Yesus yang datang dari Galilea ke sungai Yordan (Mat 3, 13). Adapun tujuan Yesus datang ke sungai Yordan waktu itu adalah untuk dibaptis oleh Yohanes. Pada ayat selanjutnya tampak bahwa Yohanes sempat mencegah hal tersebut dengan mengatakan "Akulah yang perlu dibaptis oleh-Mu, dan Engkau yang datang kepadaku?" (Mat 3, 14). Tetapi Yesus sendiri menjawabnya dengan berkata "Biarlah hal itu terjadi, karena demikianlah sepatutnya kita menggenapkan seluruh kehendak Allah." (Mat 3, 15). Mendengar jawaban Yesus ini, Yohanes pun kemudian menaati-Nya. Kemudian sesudah Yesus dibaptis, langit terbuka dan Roh Allah seperti burung merpati turun ke atas-Nya dan terdengarlah suara dari sorga yang mengatakan "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan." (Mat 3, 16-17).

Melalui kisah ini ditunjukkan inisiatif Yesus untuk dibaptis oleh Yohanes. Tampaknya inisiatif dari dalam diri Yesus ini memiliki makna yang khusus. Dalam *The New Jerusalem Bible* (TNJB), Matius menuliskan jawaban Yesus dengan lebih jelas demikian "*Leave it like this for the time being; it is fitting that we should, in this way, do all that uprightness demands.*" (Matt 3, 15). Kata "*for the time being*" memiliki arti yang spesifik dalam kisah ini. Paus Benediktus XVI menyampaikan bahwa keterangan waktu "*the time being*" atau

dalam LXX “*arti*” yang dalam bahasa Indonesia merujuk pada kata “sekarang” menyiratkan bahwa ini adalah sebuah momen khusus, sebuah waktu sementara, dan dengan demikian menuntut cara bertindak tertentu pada waktu yang khusus itu.⁹ Maka ketika disampaikan bahwa pembaptisan Yohanes adalah suatu pembaptisan pertobatan, Yesus yang hadir dan berinisiatif untuk dibaptis oleh Yohanes bukanlah untuk menyucikan diri dari perbuatan dosa melainkan untuk melakukan suatu tugas khusus. Tugas khusus itu adalah untuk melaksanakan kehendak Bapa. TNJB menuliskan kehendak Bapa dengan frasa “*uprightness demands*”, sedangkan dalam bahasa Yunannya merujuk pada kata “*dikaio syne*” (justice/righteousness).¹⁰ Ratzinger menjabarkan bahwa frasa “*uprightness demand*” atau dalam bahasa Indonesia bisa disebut dengan “kebenaran” menjadi kunci dalam menafsirkan teks ini. Frasa ini merujuk pada makna kebenaran yang ada dalam konteks kehidupan Yesus. Yesus hidup dalam bangsa Yahudi yang di mana seluruh kebenaran berpusat pada jawaban manusia kepada hukum Taurat, pelaksanaan pada kehendak Allah, dan perihal memikul kuk kerajaan Allah.¹¹ Pembaptisan Yohanes bukanlah sebuah hukum di dalam Taurat, tetapi Yesus melaksanakan pembaptisan itu sebab pembaptisan merupakan sebuah ungkapan tentang jawaban “Ya” yang bebas dan tak terbatas pada kehendak Allah, sebagai suatu penerimaan yang taat pada kuk-Nya.¹² Maka, Ratzinger menambahkan, pembaptisan Yesus bukanlah sebuah penyucian dosa pada diri Yesus, melainkan pada waktu itu dengan suatu momen khusus, Yesus hendak menunjukkan kesetiakawanan Allah kepada manusia yang sedang menuju jalan pertobatan.¹³ Kisah pembaptisan Yesus kepada Yohanes hendak menunjukkan bahwa Ia dengan rendah hati menempatkan diri-Nya di antara para pendosa.

Matus secara tersirat menuliskan kisah trinitaris sejak kedatangan Yesus kepada Yohanes. Kedatangan-Nya kepada Yohanes merupakan tanda kesaksian bahwa Yesus menaati kehendak Bapa-Nya.¹⁴ Bentuk ketaatan ini menunjukkan sebuah relasi perutusan Putra oleh Bapa. Sebab Allah Bapa-lah yang mengutus Yesus ke dunia untuk menyelamatkan manusia. Peristiwa langit terbuka dan Roh Allah seperti burung merupati turun ke atas-Nya dan terdengarnya suara dari sorga hendak menyampaikan relasi Allah Tritunggal. Perkataan Bapa

⁹ Joseph Ratzinger, *Yesus dari Nazareth*, (judul asli: *Jesus Von Nazareth*, diterjemahkan oleh B.S. Mardiatmadja), (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 10.

¹⁰ Raymond E. Brown, Joseph A. Fitzmyer, Roland E. Murphy (eds.), *The New Jerome Biblical Commentary*, hlm. 638.

¹¹ Joseph Ratzinger, *Yesus dari Nazareth*, (judul asli: *Jesus Von Nazareth*), hlm. 10.

¹² Joseph Ratzinger, *Yesus dari Nazareth*, (judul asli: *Jesus Von Nazareth*), hlm. 11.

¹³ Joseph Ratzinger, *Yesus dari Nazareth*, (judul asli: *Jesus Von Nazareth*), hlm. 11.

¹⁴ Thomas Nelson, *Nelson Complete of Bible Maps and Charts*, Edisi 3 (Nashville: Thomas Nelson, 1996), 402.

“Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan.” merupakan sebuah pemakluman dari Allah Bapa sendiri tentang siapakah Yesus. Bapa mengatakan kepada banyak orang di sana bahwa Yesus adalah Anak-Nya. Maka dari ayat inilah, kehadiran dan hubungan antara Bapa dan Putra menjadi semakin jelas. Bahwa Allah itu tunggal tapi terdapat pribadi-pribadi yakni Bapa dan Putra, di mana Putra diperanakkan dari Bapa.

Matius menunjukkan peran pribadi ketiga yaitu Roh Kudus dalam kisah ini. Ia menuliskan tentang Yesus sebagai seorang hamba Allah karena Roh Allah turun atas-Nya. Injil Matius oleh para ahli kitab suci dipahami sebagai sebuah Injil penggenapan.¹⁵ Pemahaman ini meyakini bahwa kehadiran Yesus dalam Perjanjian Baru sebagai kepenuhan akan janji yang terdapat pada Perjanjian Lama.¹⁶ Apa yang disampaikan di kisah pembaptisan ini, ruparupanya merupakan penggenapan akan nas kitab suci yang disampaikan di dalam kitab nabi-nabi. Yesaya sendiri menyampaikan bahwa akan datang seorang hamba yang dipegang oleh Allah dan menjadi orang pilihan Allah, Allah sendiri pula yang menaruh Roh-Nya ke atas orang itu, dengan tujuan untuk menyatakan hukum kepada bangsa-bangsa (bdk. Yes 42, 1).¹⁷ Oleh karena itu, kisah turunnya Roh Allah dalam rupa burung merpati di atas Yesus menunjukkan penggenapan akan nubuat Yesaya atas diri Yesus sebagai seorang hamba Allah.

b. Kisah Pembaptisan Menurut Markus

Injil Markus memang sangat pendek, maka tidak mengherankan jika kisah pembaptisan menurut Markus juga pendek. Pada Injil Markus, kisah pembaptisan berada di bagian awal kitab sesudah kisah Yohanes pembaptis. Hal menarik yang hanya ditemukan dalam kitab ini adalah bahwa Markus dengan jelas menulis asal Yesus (bdk. Mrk. 1:9). Pada ayat tersebut, Markus hendak menunjukkan bahwa Ia adalah Yesus dari Nazaret di tanah Galilea. Menurut Markus, ketika Yesus datang ke sungai Yordan, ia langsung dibaptis oleh Yohanes. Berbeda dengan Matius, Markus tidak memberi dialog antara Yesus dan Yohanes saat Ia hendak dibaptis. Tetapi Markus menuliskan pernyataan singkat dalam dua ayat yang mengisahkan tentang peristiwa Trinitarian yang dialami secara personal oleh Yesus. Yesus melihat bahwa langit terkoyak, dan burung merpati turun di atas kepala-Nya, juga terdengar suara dari surga “Engkaulah Anak-Ku yang kukasihi, kepada-Mu lah Aku berkenan” (bdk. Mrk.

¹⁵ Beberapa orang juga menyebutnya sebagai Injil jembatan/engsel untuk menunjukkan adanya hubungan antara perjanjian lama dan perjanjian baru. Thomas Nelson, *Nelson Complete of Bible Maps and Charts*, Edisi 3, 402.

¹⁶ Thomas Nelson, *Nelson Complete of Bible Maps and Charts*, Edisi 3, 402.

¹⁷ Xavier Leon-Dufour, P. Joseph Cahill, *Dictionary of Biblical Theology*, 29.

1: 10-11). Ayat ini kemudian merujuk pada kitab mazmur yang menyatakan bahwa "Anak-Ku Engkau! Engkau telah Kuperanakan pada hari ini" (Mzm 2:7). Ayat-ayat ini kemudian menjadi sebuah tanda bagi para pembaca Injil untuk menunjukkan hubungan atau relasi antara Allah Bapa dan Putera.

Ketiga ayat yang mengisahkan tentang pembaptisan Tuhan ini memiliki makna yang mendalam akan peristiwa Trinitarian. Penjelasan mengenai Yesus, Anak Allah sebenarnya sudah disampaikan secara terang pada ayat pertama pembukaan Injil Markus (Mrk 1:1). Kekhasan dari peristiwa pembaptisan ini muncul setelah Yesus keluar dari air. Saat itu barulah Ia melihat dan merasakan pengalaman spiritual. Pertama, tentang langit terkoyak, hal ini menjadi sebuah simbol tentang akhir keterpisahan dengan Allah dan permulaan akan komunikasi antara surga dan bumi atau dengan kata lain suatu perkembangan akan komunikasi dengan Allah.¹⁸ Di dalam Injil ini memang disampaikan bahwa Yesus sendiri lah yang mengalami itu semua (Ia melihat langit terkoyak ... bdk. Mrk. 1: 10). Suara dari surga yang terdengar dituliskan menunjukkan bahwa perkataan itu bersifat dialogis (dua arah) dan bersifat personal (antara Yesus dengan Bapa).¹⁹ Pada kalimat ini menggunakan kata ganti orang ke dua "Engkau".

Selanjutnya hal menarik yang bisa dilihat dari ayat ini adalah bahwa kalimat pada ayat ini dalam bahasa Yunani menggunakan *tempus aorist*.²⁰ Jika tidak teliti dengan kalimat ini secara utuh, orang-orang dapat mengira bahwa sebelum dibaptis Yesus belum berstatus Anak Allah dan setelah dibaptis Ia baru menjadi anak Allah.²¹ Untuk menjawab anggapan semacam ini, perlu dilihat konteks dari keseluruhan teks, khususnya pada kalimat "kepada-Mu lah Aku berkenan" (bdk. Mrk. 1: 11). Pada kalimat berbahasa Yunani kata kerja yang digunakan adalah *tempus aorist indicatif* yang bermakna bahwa sebelum dibaptis, Allah sudah berkenan kepada Yesus.²² (Lihat gambar 1.1. di halaman 15) Sehingga bukan berdasarkan pembaptisanlah Yesus diangkat menjadi Anak Allah, melainkan sejak semula Allah sudah berkenan kepada-Nya. Dengan demikian, Ia adalah Allah sejak semula. Kalimat ini, sebenarnya juga hendak mengonfirmasi bahwa Yesus adalah Allah dan menunjukkan relasi antara

¹⁸ Raymond E. Brown, Joseph A. Fitzmyer, Roland E. Murphy (eds.), *The New Jerome Biblical Commentary*, hlm. 599.

¹⁹ Raymond E. Brown, Joseph A. Fitzmyer, Roland E. Murphy (eds.), *The New Jerome Biblical Commentary*, hlm. 599.

²⁰ St. Eko Riyadi, *Markus: "Engkau adalah Mesias!"*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 44.

²¹ St. Eko Riyadi, *Markus: "Engkau adalah Mesias!"*, hlm. 45.

²² Bandingan dengan bahasa Inggris: "in whom I am well pleased" St. Eko Riyadi, *Markus: "Engkau adalah Mesias!"*, hlm. 45.

Yesus sebagai Putera dari Allah Bapa.²³ Demikianlah Injil Markus menyatakan dirinya sebagai Injil yang menyatakan Yesus Anak Allah (bdk. Mrk. 1:1).

c. Kisah Pembaptisan Menurut Lukas

Lukas ternyata mengisahkan kisah pembaptisan Yesus dengan sangat singkat, yakni dalam dua ayat (bdk. Luk 3: 21-22). Pembaptisan Yohanes mengajak banyak orang untuk melakukan aksi pertobatan (Luk 3: 21). Pembaptisan Yohanes ini ternyata diikuti pula oleh Yesus. Pada kali ini Yesus mengikuti pembaptisan untuk menunjukkan solidaritas-Nya dengan pernyataan Yohanes tentang rencana keselamatan. Hal menarik yang dituliskan oleh Lukas dalam Injilnya adalah Yesus yang berdoa saat Ia sedang dibaptis. Perlu diketahui, bahwa ini adalah awal dari misi Yesus. Lukas menuliskan bahwa di awal karya-Nya (Luk 5: 16) dan di akhir karya Yesus (Luk 22: 41, 46), semuanya dibuka dan ditutup dengan doa.²⁴ Figur Yesus yang berdoa ditekankan oleh Lukas sebagai sebuah simbol bahwa kekuasaan Yesus datang melalui karunia Allah lewat Roh Kudus. Dari figur ini pulalah, Lukas hendak menunjukkan relasi antara Bapa-Putera-Roh Kudus yang terjalin di dalam doa. Dalam Lukas, langit yang terbuka menggambarkan nubuat dan simbol eskatologis yang mengindikasikan bahwa pewahyuan dari Allah telah dilaksanakan (bdk. Yeh. 1:1).²⁵

Selanjutnya makna turun-Nya Roh Kudus ke atas Yesus (Luk. 3: 22). Hubungan antara Putera dan Roh Kudus bukanlah sebuah hubungan yang baru terjadi saat ini. Bukan berarti pula, bahwa sebelum dibaptis Yesus belum menerima Roh Kudus. Tetapi Lukas menuliskan hal ini untuk menunjukkan bahwa turun-Nya Roh Kudus sebagai sebuah babak baru untuk memulai karya misi Yesus. Kata yang digunakan oleh Lukas pun jelas, “*dovelike form*” yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan “dalam rupa burung merpati”. Maka dengan demikian, Lukas hendak mengatakan bahwa ini adalah sungguh-sungguh Roh Kudus yang mengambil forma burung merpati.²⁶ Burung merpati melambangkan sebuah harapan akan pria dan wanita dalam ikatan cinta kasih dan kehidupan serta persatuan dengan Tuhan. Kali ini harapan tersebut

²³ Raymond E. Brown, Joseph A. Fitzmyer, Roland E. Murphy (eds.), *The New Jerome Biblical Commentary*, hlm. 599.

²⁴ Raymond E. Brown, Joseph A. Fitzmyer, Roland E. Murphy (eds.), *The New Jerome Biblical Commentary*, hlm. 687.

²⁵ Raymond E. Brown, Joseph A. Fitzmyer, Roland E. Murphy (eds.), *The New Jerome Biblical Commentary*, hlm. 687.

²⁶ Hal ini berbeda dengan Markus yang menulisnya dengan “*dovelike descent*”. Raymond E. Brown, Joseph A. Fitzmyer, Roland E. Murphy (eds.), *The New Jerome Biblical Commentary*, hlm. 687.

direalisasikan oleh Yesus dengan tujuan mempersatukan manusia dengan Allah.

Demikianlah kiranya refleksi pembaptisan Yesus dalam dimensi trinitaris yang ditelaah dari masing-masing Injil sinoptik. Setelah memahami kisah pembaptisan di masing-masing Injil, berikutnya akan disampaikan tentang ajaran Gereja baik dalam Katekismus Gereja Katolik maupun dari ajaran para teolog Gereja tentang pembaptisan Yesus.

IV. PEMBAPTISAN SEBAGAI PERISTIWA TRINITARIAN DI DALAM AJARAN GEREJA

a. Pembaptisan Yesus sebagai Peristiwa Trinitarian

Pada awal kehidupannya di muka umum, Yesus membiarkan Diri dibaptis oleh Yohanes di sungai Yordan (KGK 535). Pemakluman ini menjadi sebuah awal dari misi Yesus. Peristiwa Trinitarian digambarkan oleh para penulis Injil dengan cara yang berbeda namun menggunakan tanda yang kurang lebih sama, langit terbuka, Roh Kudus seperti burung merpati turun, dan terdengar suara dari surga yang menyerukan pernyataan Yesus sebagai Putra Allah. Katekismus menjelaskan bahwa pada waktu pembaptisan, surga yang ditutup oleh dosa Adam, terbuka karena peristiwa pembaptisan Yesus (KGK 536). Pada waktu pembaptisan itu pula, ketiga pribadi ilahi hadir. Yesus hadir di dalam rupa kemanusiaan-Nya atau kedagingan-Nya, Bapa pada suara dari surga yang berbicara, dan Roh Kudus yang turun dalam rupa burung merpati.²⁷ Para penulis Injil, melalui kisah pembaptisan ini, hendak menegaskan ajaran fundamental bahwa kerajaan Allah datang melalui Yesus dan dalam diri Yesus, yang oleh karena kodrat relasi dari keputraan yang Yesus miliki dengan Allah Bapa, dan dalam kekuatan dari Roh Kudus.²⁸

Beberapa orang beranggapan bahwa Yesus diangkat menjadi anak Allah karena peristiwa pembaptisan. Ungkapan ini disampaikan oleh para pengikut paham adopsionisme.²⁹ Mereka beranggapan bahwa peristiwa turun-Nya Roh Kudus dan pernyataan dari Surga menunjukkan keterpilihan Yesus menjadi Allah. Pernyataan ini ditolak dengan tegas oleh Gereja. Sejatinya sejak awal mula, Yesus adalah Allah bersama dengan Bapa dan Roh Kudus. Peristiwa

²⁷ Gilles Emery, *Trinitarian Theology of Saint Thomas Aquinas*, (New York: Oxford University Press, 2007), hlm. 15.

²⁸ Gilles Emery, *The Trinity: An Introduction to Catholic Doctrine on the Triune God*, (diterjemahkan oleh Matther Levering, judul asli: *Introduction Theologique a la doctrine catholique sur Dieu Trinite*), (Washington D.C.: Catholic University of America Press, 2011), hlm. 15.

²⁹ Neil Ormerod, *The Trinity: Retrieving The Western Tradition*, (Sydney: Marquette University Press, 2005), hlm. 111.

inkarnasi, yakni Yesus yang menjadi manusia, juga menunjukkan bahwa sejak awal mula, Yesus sudah terpenuhi oleh Roh Kudus dan berada dalam satu kesatuan dengan pribadi ilahi. Ialah Thomas Aquinas yang mengajarkan bahwa kemanusiaan Yesus telah terpenuhi oleh Roh Kudus sejak awal masa pembuahan-Nya.³⁰ Lantas mengapa Roh Kudus itu turun di atas diri Yesus sewaktu pembaptisan, jika seharusnya Roh Kudus telah tinggal dalam diri-Nya? Mengenai hal ini, Gereja menyampaikan bahwa *Roh yang memenuhi Yesus sepenuhnya sejak Ia dikandung, turun, supaya "tinggal" di atas-Nya (Yoh 1:32-33), dan Yesus akan menjadi sumber roh bagi seluruh umat manusia* (bdk. KGK 536). Oleh karena itu, turun-Nya Roh kudus, pada masa sebelum Yesus memulai misi-Nya, adalah untuk menyingkapkan bahwa dalam Kristus terdapat kekuasaan (*auctoritas*) yang digunakan memperbarui roh (atau jiwa) manusia dengan memberikan kepada mereka rahmat.³¹ Gregorius Nyssa dalam homilinya menyampaikan bahwa manusia yang terbentuk dari raga dan jiwa keduanya harus dibersihkan, jika raga itu dibersihkan dengan air maka jiwa (*man's soul*) juga dipulihkan dengan Roh yang tak kelihatan dengan melibatkan iman.³²

Katekismus menyatakan bahwa pembaptisan untuk Yesus bukanlah sebuah pembaptisan pertobatan sebagaimana tujuan awal dari pembaptisan Yohanes pada umumnya. Pembaptisan Yesus, merupakan sebuah peristiwa yang khas dan hanya terjadi saat itu. Pembaptisan Yesus merupakan penerimaan dan permulaan perutusan-Nya sebagai hamba Allah yang menderita (KGK 536). Perutusan Yesus adalah untuk menggenapkan seluruh kehendak Allah (Mat 3: 15), yang berarti Yesus takluk sepenuhnya kepada kehendak Bapa: karena cinta Ia menerima pembaptisan kematian demi pengampunan dosa-dosa kita (KGK 536). Thomas Aquinas juga menyatakan bahwa peristiwa pembaptisan Yesus merupakan sebuah bentuk ekspresi dari kesatuan dan relasi yang dimiliki oleh Allah Tritunggal. Allah Bapa mengilhami Kristus dengan kehendak untuk wafat demi keselamatan manusia.³³ Oleh karena itu, pembaptisan Yesus yang dilaksanakan oleh Yohanes akan dituntaskan dengan pembaptisan kematian yang diderita oleh-Nya demi keselamatan manusia. Demikianlah ketiga pribadi Ilahi, Bapa,

³⁰ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae III*, q. 34, a. 1. Thomas menambahkan bahwa melalui Yesus Sang Manusia, seluruh manusia disucikan. Pada hal ini kemanusiaan Yesus bukanlah semata-mata instrument yang menjadikan Yesus sebagai yang digerakkan dan Allah sebagai penggerak, melainkan melalui kemanusiaan Yesus adalah instrument dari keilahian. Maka menurut Thomas kemanusiaan Yesus itu disucikan sekaligus menyucikan orang-orang lain.

³¹ Gilles Emery, *Trinitarian Theology of Saint Thomas Aquinas*, hlm. 411.

³² Gregory Nyssa, *On the Baptism of Christ*, New Advent, <https://www.newadvent.org/fathers/2910.htm> diakses pada 1 Desember 2022 pukul 8:19 PM.

³³ Gilles Emery, *Trinitarian Theology of Saint Thomas Aquinas*, hlm. 16.

Putera, dan Roh Kudus, ketiga-Nya sudah ada sejak awal mula, dan dalam peristiwa pembaptisan ini ditegaskan kembali untuk menunjukkan keilahian diri Yesus saat tampil di depan umum (KGK 535-536).

b. Sakramen Baptis sebagai Peristiwa Trinitarian

Makna pembaptisan di dalam Gereja sendiri, begitu mendalam terlebih ketika Yesus sendiri mengutus para rasul untuk membaptis semua bangsa dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus (Mat. 28, 19). Pada peristiwa ini, tentu saja dengan mengingat peristiwa pembaptisan Yesus, dimulailah suatu pembaptisan kristiani. Suatu bentuk pembaptisan yang sekali lagi berdimensi trinitaris dan ini menjadi sebuah ungkapan yang langsung berasal dari Yesus sendiri. Peristiwa perutusan Yesus kepada para Rasul tentang pembaptisan ini begitu penting, khususnya dalam membentuk sebuah doktrin pada masa patristik tentang Allah Tritunggal. Misalnya, St. Basilius pada abad ke empat menggunakan teks Kitab Suci ini untuk menjelaskan tentang tatanan dan kesederajatan ilahi pada Bapa, Putera, dan Roh Kudus.³⁴

Gregorius Nyssa juga menyampaikan sebuah homili yang indah terkait dengan perutusan pembaptisan yang disampaikan oleh Yesus. Barangkali kita bertanya mengapa harus dengan tiga nama pribadi ilahi ini kita dibaptis? Gregorius Nyssa menyampaikan bahwa ketiga pribadi ilahi, Bapa Putera dan Roh Kudus, memiliki keterikatan yang kuat dengan manusia dan semua makhluk.³⁵ Pada Bapa-lah terdapat dasar keberadaan segala sesuatu (*causa prima*). Pada pribadi Putera, sang Sabda, Allah Bapa menciptakan segala sesuatu. Dan pada pribadi Roh Kudus, Allah yang menyempurnakan dan menguduskan segala sesuatu. Berkat ketiga pribadi ilahi ini yang ada dalam satu kesatuan Allah Tritunggal manusia menemukan keberadaannya dan kekudusannya. Ketiga-Nya tidak memberikan berkat pengudusan dengan jumlah yang berbeda, Bapa lebih besar dari Putera dan Roh Kudus, melainkan dari ketiga pribadi Allah Tritunggal, kita menerima rahmat yang sama dan penuh.

Melalui berkat kuasa Yesus dan Roh-Nya ke dalam air, pada peristiwa pembaptisan-Nya, maka air dikuduskan (KGK 536). Gereja menyebut pembaptisan trinitaris ini sebagai peristiwa sakramen dan suatu penciptaan baru. Santo Paulus juga mengatakan hal serupa bahwa melalui pembaptisan, semua orang dikuburkan bersama dengan Kristus oleh baptisan dalam kematian, supaya sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati

³⁴ Gilles Emery, *Trinitarian Theology of Saint Thomas Aquinas*, hlm. 16.

³⁵ Gregory Nyssa, *On the Baptism of Christ*, New Advent, <https://www.newadvent.org/fathers/2910.htm> diakses pada 1 Desember 2022 pukul 8:19 PM.

oleh kemuliaan Bapa, dan dengan demikianlah manusia menjadi sebuah ciptaan yang baru (bdk. Rom. 6: 4). Pada poin ini, orang tidak hanya sekadar menerima atau memberikan diri melainkan menyatukan diri dalam kebersamaan sebuah seluruh anggota komunitas Gereja.³⁶ Berkat persatuan dengan Kristus yang wafat dan bangkit ini dicurahkanlah Roh Kudus, yakni Roh Allah yang datang untuk tinggal dalam diri orang beriman. Dengan menerima Roh ini, orang beriman menjadi milik Kristus.³⁷ Makna hidup baru di sini adalah hidup di dalam Kristus juga di dalam Roh Kudus dan oleh Roh Kudus. Roh Kudus dalam peristiwa pembaptisan telah menjadikan orang untuk bersatu dengan Yesus, maka dia juga menjadikan mereka anak-anak Allah, yang kemudian mengantar mereka menuju kepada Allah.³⁸ Sebagaimana yang disampaikan oleh Paulus kepada jemaat di Roma “kamu telah menerima Roh yang menjadikan kamu anak Allah. Oleh Roh itu kita berseru: "ya Abba, ya Bapa!” (bdk. Rom. 8: 15).

Demikianlah kiranya permenungan iman Gereja yang disampaikan oleh para Bapa Gereja. Mereka ini adalah para teolog yang berusaha merefleksikan peristiwa pembaptisan yang dialami oleh Kristus sesuai yang tercatat dalam Injil. Para Bapa Gereja juga merefleksikan pembaptisan ini menjadi sebuah sakramen yang penuh rahmat sehingga diteruskan kepada seluruh umat beriman di dalam Gereja hingga masa kini.

V. REFLEKSI

Peristiwa pembaptisan Yesus menyingkapkan kepada semua orang tentang Allah Tritunggal. Bahwa Allah kristiani dan Allah kita semua adalah Allah yang satu yang memiliki tiga pribadi. Pribadi Bapa, Putra, dan Roh Kudus, ketiganya menyatakan diri saat pembaptisan Yesus. Hal ini semakin diperkuat ketika Yesus sendiri mengutus para murid-Nya untuk membaptis semua bangsa dalam nama Bapa Putra dan Roh Kudus. Ketiga-Nya hadir dalam pribadi masing-masing yang unik (dalam kepersonaan mereka) juga ketiga-Nya menunjukkan suatu relasi substansial yang tidak dimiliki oleh yang lain. Ketiga pribadi ilahi hadir dalam kekhasan masing-masing, dan Mereka hadir dalam persatuan yang tak terputuskan. Maka secara perlahan, semakin jelaslah misteri Allah yang esa dalam peristiwa pembaptisan yang disampaikan oleh para pengarang Injil.

Dalam praktiknya, memahami misteri Allah Tritunggal bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah. Dan memang, orang beriman sejati tidak akan mencari

³⁶ Bruce D. Marshall, *Trinity and Truth*, (New York: Cambridge University Press, 2004), hlm. 23.

³⁷ Gilles Emery, *The Trinity: An Introduction to Catholic Doctrine on the Triune God*, hlm. 18.

³⁸ *Ibid.*

kemudahan untuk menyatakan misteri ini. Orang beriman perlu dengan rendah hati menyadari kemampuan manusia yang begitu terbatas untuk merefleksikan misteri ilahi yang maha besar. Masih ada banyak misteri yang belum tersingkap secara menyeluruh dan mendalam tentang peristiwa pembaptisan Yesus. Sumber terpercaya yang digunakan di sini adalah kesaksian para rasul dan para penulis Injil yang ditemukan di dalam Kitab Suci. Kemudian, berkat Tradisi Suci dan Ajaran Gereja yang disampaikan oleh para Bapa dan teolog Gereja, seperti Thomas Aquinas, pemahaman tentang peristiwa ini semakin lebih jelas.

Akhirnya, sebagai misteri Allah Tritunggal ini menjadi sebuah misteri ilahi yang begitu indah namun tidak mudah memahaminya. Manusia diingatkan betapa kecil dan terbatas dirinya untuk memahami keesaan Allah dalam ketiga pribadi ilahi. Banyak orang telah memikirkan tema-tema ini namun beberapa dari mereka jatuh dalam suatu pemikiran yang boleh dikatakan keliru (sebut saja para pengikut adopsionisme yang banyak disampaikan di paper ini). Maka, untuk mendalami misteri ini dibutuhkan kerendahan hati dan diperlukan bantuan doa kepada Allah agar Allah sendiri melalui Roh Kudus-Nya menuntun kita menemukan suatu kebenaran.

Gambar 1.1

◀ Mark 1:11 ▶

Mark 1 - Click for Chapter

2532 [e]	5456 [e]	1096 [e]	1537 [e]	3588 [e]	3772 [e]	4771 [e]	1510 [e]	3588 [e]	5207 [e]	1473 [e]	3588 [e]	
kai	phōnē	egeneto	ek	tōn	ouranōn	Sy	ei	ho	Huios	mou	ho	
11	καὶ	φωνῆ	ἔγενετο	ἐκ	τῶν	οὐρανῶν	:	Σὺ	εἶ	ὁ	Υἱός	μου , ὁ
	And	a voice	came	out of	the	heavens	:	You	are	the	Son	of Me the
	Conj	N-NFS	V-AIM-3S	Prep	Art-GMP	N-GMP		PPro-N2S	V-PIA-2S	Art-NMS	N-NMS	PPro-G1S Art-NMS

27 [e]	1722 [e]	4771 [e]	2106 [e]
agapētos	en	soi	eudokēsa
ἀγαπητός ,	ἐν	σοὶ	εὐδόκησα .
beloved	in	You	I am well pleased
Adj-NMS	Prep	PPro-D2S	V-1S

Verb - Aorist Indicative Active - 1st Person Singular

Catatan: Mrk 1: 11 Jangan berhenti pada “You are the Son of Me” dan segera menafsirkan bahwa Yesus diangkat menjadi Anak Allah pada saat itu, tetapi harus dilihat secara keseluruhan bahwa sejak awal mula, Bapa sudah berkenan kepada Yesus. Kata yang digunakan adalah kata kerjai *aorist* kata kerja bentuk *imperfect* dalam Yunani.

Bibliografi

- Aquinas, Thomas, *Summa Theologiae*, <http://www.ccel.org/ccel/aquinas/summa.html> (Christian Clasic: diterjemahkan 1981).
- Brown, Raymond E., Joseph A. Fitzmyer, Roland E. Murphy (eds.), *The New Jerome Biblical Commentary*, (New Jersey: Prentice-Hall, 1990)
- Carson, Thomas dan Joann Cerrito, *New Catholic Encyclopedia 2nd ed: 2 Baa-Cam*, (Washington D.C: Thomas Gale, 2002)
- Dufour, Leon-, Xavier, P. Joseph Cahill, *Dictionary of Biblical Theology*, (London, Geoffrey Chapman, 1967)
- Emery, Gilles, *Trinitarian Theology of Saint Thomas Aquinas*, (New York: Oxford University Press, 2007).
- _____, *The Trinity: An Introduction to Catholic Doctrine on the Triune God*, (diterjemahkan oleh Matther Levering, judul asli: *Introduction Theologique a la doctrine catholique sur Dieu Trinite*), (Washington D.C.: Catholic University of America Press, 2011).
- Hahn, Scott (ed.), *Catholic Bible Dictionary-Image*, (New York: Double Day, 2009)
- Marshall, Bruce D., *Trinity and Truth*, (New York: Cambridge University Press, 2004)
- Nyssa, Gregory, *On the Baptism of Christ*, New Advent, <https://www.newadvent.org/fathers/2910.htm>. diakses pada 1 Desember 2022 pukul 8:19 PM.
- Nelson, Thomas, *Nelson Complete of Bible Maps and Charts*, Edisi 3 (Nashvilee: Thomas Nelson, 1996)
- Ratzinger, Joseph, *Yesus dari Nazareth*, (judul asli: *Jesus Von Nazareth*, diterjemahkan oleh B.S. Mardiatmadja), (Jakarta: Gramedia, 2008)

